

**ANALISIS KESALAHAN MORFOSINTAKSIS PADA
KARANGAN TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 3 SAWIT BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh :
Muhammad Ikhsan Setiaji
A310140046**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
NOVEMBER, 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KESALAHAN MORFOSINTAKSIS PADA KARANGAN TEKS
DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 SAWIT BOYOLALI**

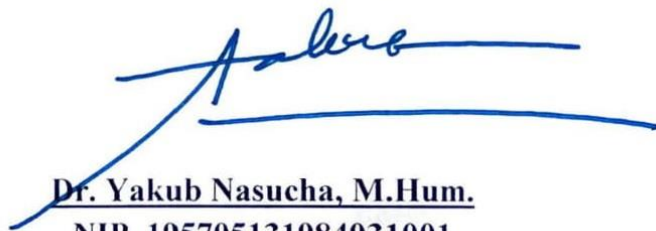
PUBLIKASI ILMIAH

oleh :

Muhammad Ikhsan Setiaji
A310140046

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.
NIP. 195705131984031001

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KESALAHAN MORFOSINTAKSIS PADA KARANGAN TEKS
DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 SAWIT BOYOLALI**

OLEH

MUHAMMAD IKHSAN SETIAJI

A310140046

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Kamis, 15 November 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Dewan Penguji

1. **Dr. Yakub Nasucha, M. Hum.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Laili Etika Rahmawati, S. Pd., M. Pd.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

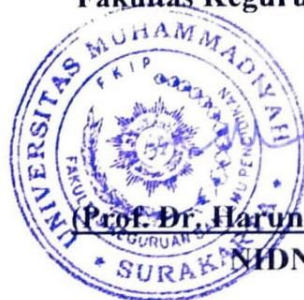
(.....)

(.....)

Surakarta, 15 November 2018

**Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 November 2018

Penulis



**METERAI
TEMPEL**
451C5AFF526962895
6000
ENAM RIBU RUPIAH
MUHAMMAD IKHSAN SETIAJI
A30140046

ANALISIS KESALAHAN MORFOSINTAKSIS PADA KARANGAN TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 SAWIT BOYOLALI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesalahan morfosintaksis yang terdapat pada karangan teks deskripsi siswa SMP Negeri 3 Sawit Boyolali. (2) untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan dalam menulis karangan teks deskripsi. (3) untuk mengungkapkan upaya meminimalisasi kesalahan morfosintaksis yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data, lima belas karangan siswa ditemukan 9 kesalahan pemakaian prefiks *ber-*, 2 kesalahan penghilangan prefiks *ter-*, 1 kesalahan penghilangan prefiks *meN-*, 5 kesalahan pemakaian sufiks *-nya*, 2 kesalahan penulisan gabungan prefiks *meN-* dengan *-kan*, 6 kesalahan penulisan gabungan prefiks *di-* dengan sufiks *-kan*, 18 kesalahan penulisan kata depan, dan 30 kesalahan karena pleonasme. Kesalahan terbanyak terdapat pada penulisan kata depan mencapai 30 kesalahan. Terdapat tiga faktor utama yang melatabelakangi siswa melakukan kesalahan berbahasa (1) faktor dari sekolah dan guru, (2) faktor dari siswa (3) faktor lingkungan dan masa lalu siswa. Upaya untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa siswa dapat dilakukan dengan cara (1) memperbanyak latihan menulis (2) memperkuat penguasaan kaidah kebahasaan (3) upaya dari sekolah dan guru.

Kata Kunci : kesalahan berbahasa, kesalahan morfosintaksis, karangan deskripsi

Abstract

This study aims to (1) describe the form of morphosyntactic errors found in the description text of Boyolali State Middle School 3 students. (2) to describe the factors that cause students to make mistakes in writing essay text descriptions. (3) to express efforts to minimize morphosyntactic errors committed by students. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique of this study uses referencing, note-taking, and interview techniques. Based on the results of data analysis, fifteen students' essays were found 9 errors in using prefixes *ber-*, 2 errors in removing the prefixes *ter-*, 1 error in removing the prefixes *meN-*, 5 errors in using the suffix *-nya*, 2 combined writing errors prefixes *meN-* with suffixes *-kan*, 6 writing errors are filled composite prefixes *di-* with suffixes *-kan*, 18 prepositional writing errors, and 30 errors due to pleonasm. The most errors are in the prepositions of 30 errors. There are three main factors that underlie the background of students making language errors (1) factors from school and teacher, (2) factors from students (3) environmental factors and students' past. Efforts to minimize

student language errors can be done by (1) increasing writing practice (2) strengthening the mastery of language rules (3) efforts from the school and the teacher.

Keyword : language errors, morphosyntax errors, description text

1. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, mempelajari Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah suatu kewajiban bagi Warga Negara Indonesia. Sejatinya Bahasa Indonesia sudah diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Tetapi sebagian peserta didik masih melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia. Dalam pembelajarannya, kesalahan berbahasa masih kerap ditemukan baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan. Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan kegiatan praktek MAGANG-2 Asisten Guru di SMP Negeri 3 Sawit Boyolali, banyak peserta didik yang masih melakukan kesalahan berbahasa. Salah satunya adalah kesalahan morfosintaksis. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu kajian untuk mengkaji penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan dalam kaidah dan aturan kebahasaan. Kesalahan berbahasa berawal dari sebuah ketidaktahuan peserta didik yang dilakukan terus menerus tanpa adanya suatu tindakan pembenaran. Menurut Markhamah dan Sabardila (2014: 43-44) peserta didik yang memiliki kemampuan bahasa yang tinggi akan segera menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya. Mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa keduanya; yang berarti mereka juga tidak akan melakukan kesalahan berbahasa. Sebaliknya, peserta didik yang kemampuan penguasaan bahasanya kurang baik sering mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa yang sedang dipelajari. Akibatnya adalah dia sering melakukan kesalahan dalam menerapkan bahasa yang dipelajari. Kesalahan itu dapat disebabkan oleh pengetahuannya terhadap sistem atau kaidah bahasa yang dipelajarinya memang rendah. Namun, dapat saja peserta didik itu sudah mengetahui kaidah

bahasa yang dipelajari, tetapi ketika menerapkan kaidah bahasa itu dalam pemakaian kurang terampil. Yang terjadi di SMP Negeri 3 Sawit adalah hampir seluruh siswa belum mengetahui kaidah bahasanya. Hanya sedikit siswa yang sudah mengetahui tetapi kembali lagi kepada kurang terampilnya siswa dalam memakai kaidah tersebut.

Morfosintaksis sendiri adalah gabungan dari dua disiplin bahasa yaitu Morfologi dan Sintaksis. Menurut Rohamadi dkk (2013: 5) Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki morfem bahasa dan penggabungan morfem tersebut menjadi satuan lingual yang dikenal dengan kata polimorfemi. Sedangkan sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki penempatan bersama-sama satuan lingual yang berwujud kata menjadi satuan lingual yang lebih besar, bisa berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana. Menurut Kridalaksana (2008: 143) Morfosintaksis adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (kedua bidang tidak dipisahkan) atau deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar, dan tentang afiks-afiks inflektif dalam konjungsi dan deklinasi.

Teks deskripsi adalah sebuah teks karangan yang bersifat deskripsi atau mendeskripsikan sesuatu dengan apa adanya. Dalam kurikulum 2013 yang baru saja ditetapkan, pembelajaran Bahasa Indonesia berubah menjadi pembelajaran berbasis teks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Dalam pembelajaran teks deskripsi terdapat pada KD 3.1, 3.2, 4.1, dan 4.2.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) mendeskripsikan bentuk kesalahan morfosintaksis yang terdapat pada karangan teks deskripsi siswa SMP Negeri 3 Sawit Boyolali. (2) untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan dalam menulis karangan teks deskripsi. (3) untuk mengungkapkan pemecahan dari masalah kesalahan morfosintaksis yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini dilengkapi dengan penelitian yang relevan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah ini, Rahmawati, dkk (2014) meneliti

“Analisis Kesalahan Berbahasa pada 20 Paket Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2012/2013”. Berdasarkan hasil penelitiannya, kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang fonologi begitu bervariasi, seperti kesalahan dalam penulisan huruf capital, huruf miring, tanda baca, kesalahan penulisan partikel, klitik, dan lambang bilangan, serta kesalahan ortografis dalam hal diksi yang tidak baku. Kesalahan berbahasa bidang morfologi ditemukan sebanyak tiga data, yakni 1 data kesalahan penggunaan afiksasi, 1 data kesalahan kata depan, dan 1 data kesalahan kata penghubung. Dua data ditemukan kesalahan bidang sintaksis yakni jenis kesalahan struktur kalimat yang tidak baku. Persamaan dari penelitian ini sama-sama menemukan kesalahan yang terdapat pada penggunaan afiksasi, dan kata depan. Perbedaan dari penelitian Rahmawati tidak ditemukan berupa pleonasme.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfin (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas IV MI Attazibiyyah Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri”. Hasil penelitiannya adalah. Bahwa dalam mengarang deskripsi dapat menggunakan metode gambar berseri dapat memudahkan siswa dalam mengarang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alfin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang karangan deskripsi. Perbedaannya penelitian Alfin tentang metode dalam mengarang sedangkan penelitian ini tentang kesalahan morfosintaksis dalam karangan siswa.

Anjarsari (2013) meneliti tentang “Analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret”. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kesalahan bahasa Indonesia dalam tulisan-tulisan mahasiswa asing di Universitas Sebelas Maret. Serta unsur-unsur linguistik yang mengalami kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam teks siswa dibagi menjadi empat: kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, semantik dan sintaksis. Persamaan pada penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa morfologi Perbedaan dengan penelitian ini lebih terfokus tentang kesalahan morfosintaksis dalam karangan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SD". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis dan keterampilan menulis deskripsi dapat menggunakan media audio visual pada siswa kelas V SDN Wonosari IV Gunung Kidul. Persamaanya dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang karangan deskripsi. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada kesalahan morfosintaksis dalam karangan deskripsi sedangkan penelitian Azizah pada metode untuk meningkatkan keterampilan mengarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Bol (1990) yang berjudul "*Grammatical analysis of developmental language disorders: A study of the morphosyntax of children with specific language disorders, with hearing impairment and with Down's syndrome*" menyebutkan *Analysis of samples of spontaneous speech produced an affirmative answer to the first question. The answer to the second question is that the different clinical characteristics of the children did not so much lead to different kinds of language disorders as to differences in the degree of being language-disordered. The three groups of children showed more commonalities than differences in producing morphosyntax.* Analisis sampel pidato spontan menghasilkan jawaban afirmatif untuk pertanyaan pertama. Jawaban atas pertanyaan kedua adalah bahwa karakteristik klinis yang berbeda dari anak-anak tidak begitu banyak menyebabkan berbagai jenis gangguan bahasa seperti perbedaan dalam tingkat bahasa yang tidak teratur. Tiga kelompok anak-anak menunjukkan lebih banyak kesamaan daripada perbedaan dalam menghasilkan morfosintaks. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang analisis morfosintaksis. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Penelitian ini mengambil data dari teks deskripsi sedangkan Bol mengambil data dari pidato spontan yang dilakukan oleh anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Felts (2008) menyatakan *The morphosyntactic and vocabulary skills in English and French of four bilingual*

children with DS were analyzed and compared individually to that of a typically developing bilingual child and a monolingual child with DS. The children in each triad were matched on nonverbal mental age and exposure to a second language. While language delays were evidenced in both languages for the bilingual children with DS, no consistent effect of bilingualism was seen. All four bilingual children with DS were developing functional second language skills. Current input accounted for much of the variability in English versus French language skills. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang morfosintaksis. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada sumber data dan data yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alqassas (2012) menunjukkan *It is shown that the complex distribution of the negation morphemes "ma," "la" and "-sh" is subject to morphosyntactic and pragmatic constraints.* Distribusi kompleks negasi morfem "ma," "la" dan "-sh" tunduk pada kendala morfosintaktis dan pragmatis. Persamaan dari penelitian ini, keduanya menganalisis tentang morfosintaksis. Perbedaann terdapat pada data dan sumber data yang diambil.

Penelitian yang dilakukan oleh Parris (2000) menunjukkan *a classification performed with word sequences reveals surprisingly adult-like sequences of syntactic categories and words; the non-adult combinations are few in a French child's language. The very successful use of the tagger demonstrates the morphosyntactic coherence of the child's speech. When compared with adult language, the quantitative results, and more precisely the data concerning regularity and error types, contribute to the documentation of all the specificities of the emerging morphosyntax in normally developing French children.* Klasifikasi yang dilakukan dengan urutan kata menunjukkan urutan kategori dan kata-kata sintaksis yang sangat mirip dewasa; kombinasi non-dewasa sedikit dalam bahasa anak Perancis. Penggunaan yang sangat sukses dari tagger menunjukkan koherensi morfosintaktis dari pidato anak. Jika dibandingkan dengan bahasa orang dewasa, hasil kuantitatif, dan lebih tepatnya data mengenai jenis keteraturan dan kesalahan, berkontribusi pada dokumentasi semua kekhususan morfosintaksis yang muncul pada anak-anak

Prancis yang berkembang secara normal. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menganalisis morfosintaksis. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data yang diambil.

Penelitian yang dilakukan oleh Parisse (2001) menyatakan *Statistical analysis of morphosyntax acquisition in French children aged two to four can be conducted at two levels. At the local level, regularities in the immediate lexical context of a word are evaluated by computing the proportion of pairs of consecutive words (e.g., such as) produced by children which are also produced in the same order by adults. At the global level, regularities in collected samples of children's language production are evaluated by computing the correlation between child distribution and adult distribution of open-class lexical categories in language production samples. Data from child language production show that irregularities evolve at the global level and tend to disappear over time. In contrast, local regularities already present at the age of two remain stable during maturation.* Persamaan dari penelitian ini menganalisis morfosintaksis pada tingkat anak-anak. Perbedaan terletak pada data dan sumber data yang digunakan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan desain penelitian yang digunakan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena mendeskripsikan kesalahan morfosintaksis pada karangan teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali. Menurut Moleong (2011: 11), metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek data yang diperoleh pada penelitian. Data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu kesalahan morfosintaksis dengan sumber data karangan teks deskripsi siswa, hasil wawancara dengan siswa mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan, dan hasil wawancara dengan guru, murid, dan kesimpulan penulis mengenai pemecahan masalah kesalahan morfosintaksis yang dilakukan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dan wawancara. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak teks deskripsi karangan siswa. Setelah menyimak, peneliti memberi tanda dan mencatat setiap kesalahan yang ada pada karangan deskripsi siswa. Mahsun (2014: 90) teknik catat adalah lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa dan guru mengenai latar belakang siswa melakukan kesalahan, dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Teknik wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010: 222).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Hasil Penelitian

a. Kesalahan karena pleonasme

Bentuk salah

(1) *Ada sangat banyak sekali permainan yang bisa untuk bermain kita seharian* (kalimat 4, T3)

Bentuk benar

(1a) *Ada banyak permainan untuk bermain kita seharian* (kalimat 4, T3)

Kesalahan yang dilakukan terletak pada kata yang diulang-ulang dan seharusnya ditulis salah satu saja. Pemakaian kata berlebih atau pleonasme sering dijumpai karena ketidaktahuan penulis atau pembicara. Sering kali kehadirannya tidak diperlukan, sehingga jika dihilangkan tidak mengganggu makna kalimat. Pleonasme terjadi karena penggunaan kata yang bersinonim secara bersama-sama.

b. Kesalahan penulisan kata depan

Bentuk salah

- (1) *Disana* kita bisa foto dengan ratusan pohon karet dan pemandangan yang sangat indah (kalimat 4, T6)

Bentuk benar

- (1a) *Di sana* kita bisa foto dengan ratusan pohon karet dan pemandangan yang sangat indah (kalimat 4, T6)

Kesalahan yang dilakukan berada pada penempatan morfem *di-*. Seharusnya *kata dasar* dipisah dengan morfem *di-*, karena kata dasar yang dipakai merupakan keterangan tempat bukan kata kerja. *Di-* pada kata dasar yang dipakai bukanlah prefiks melainkan kata depan yang seharusnya dipisah dengan kata yang mengikutinya.

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali jika beberapa gabungan kata yang sudah padu benar, seperti kepada dan daripada (Markhamah dan Sabardila, 2014: 138).

c. Kesalahan pemakaian prefiks *ber-*

Bentuk salah

- (1) Jogja Bay adalah kolam renang dan tempat untuk *renang* dan *main* air (Kalimat 2, T4)

Bentuk benar

- (1a) Jogja Bay adalah kolam renang dan tempat untuk *berenang* dan *bermain* air (Kalimat 2, T4)

Kesalahan pada kalimat (1) terletak pada kata *renang*, *main*. Dalam bahasa ragam bahasa resmi kata-kata tersebut seharusnya di tulis dengan prefiks *ber-* yang berfungsi untuk membentuk kata kerja dan kata sifat yang sesuai menjadi *berenang*, *bermain*. Chaer (2008: 46) morfofonemik dalam pengimbuhan prefiks *ber-* berupa pelepasan fonem /r/,

perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ menjadi fonem /l/ dan pengekal fonem /r/ pada prefiks *ber-*. Contoh pelepasan fonem /r/ pada kata dasar *renang* yang diimbui prefiks *ber-* berubah menjadi *berenang*, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada kata dasar *ajar* menjadi *belajar*, dan pengekal fonem /r/ pada kata dasar *korban* menjadi *berkorban*.

d. Penulisan gabungan *di-* dan *-kan*

Bentuk salah

(1) Disana juga sering *di mainkan* berbagai kesenian adat
(kalimat 4, T1)

Bentuk benar

(1a) Disana juga sering *dimainkan* berbagai kesenian adat
(kalimat 4, T1)

Kesalahan kalimat (1) disebabkan penempatan prefiks dan sufiks *di-* dan *-kan*, morfem tersebut seharusnya terikat dengan bentuk dasar. Sehingga penulisan yang benar menjadi *dimainkan*.

e. Kesalahan pemakaian sufiks *-nya*

Bentuk salah

(1) Selain itu *adanya* kebun binatang menambah pilihan wisata yang ada di Jatim Park 2 (kalimat 5, T3)

Bentuk benar

(1a) Selain itu *ada* kebun binatang menambah pilihan wisata yang ada di Jatim Park 2 (kalimat 5, T3)

Kesalahan pada kalimat (1) terjadi akibat pengaruh bahasa Jawa *anane*. Kata *adanya* seharusnya diganti dengan menghilangkan morfem (*-nya*) menjadi *ada*.

Markhamah dan Sabardila (2014: 131) membahas mengenai sufiks *-nya* yang tidak tepat. Kata *tentunya* dan *karenanya* hanya digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa cakapan tidak resmi. Kata seperti itu mungkin merupakan

pengaruh bahasa daerah Jawa *tentune* dan *sebabe* atau pengganti bahasa Sunda *tangtuna* dan *sababna*.

f. Penghilangan prefiks *ter-*

Bentuk salah

(1) Tapi daerah ini sering *ketutup* kabut dan sering juga terjadi hujan disana (kalimat 8, T8)

Bentuk benar

(1a) Tapi daerah ini sering *tertutup* kabut dan sering juga terjadi hujan disana (kalimat 8, T8)

Kesalahan yang terjadi pada kalimat (1) terletak pada kata *ketutup* yang seharusnya tidak menggunakan prefiks *ke-*. Kata *ketutup* lebih baik diganti *tertutup* dengan prefiks *ter-* yang menjadi imbuhan.

g. Penulisan gabungan *meN-* dengan *-kan*

Bentuk salah

(1) Untuk *ngerasain* sensasi gelombang laut lebih baik gunakanlah ban saat berenang (kalimat 5, T4)

Bentuk benar

(1a) Untuk *merasakan* sensasi gelombang laut lebih baik gunakanlah ban saat berenang (kalimat 5, T4)

Kesalahan yang dilakukan pada kalimat (1) terletak pada penempatan morfem (*ng-*) dan (*-in*). Morfem ini tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kata *ngerasain* seharusnya diganti menjadi *merasakan*. *meN-/-kan* termasuk konfiks, *meN-/-kan* bisa bergabung dengan kata kerja, misalnya melaksanakan, mengirimkan, mengerjakan, menjalankan; dengan kata benda, misalnya mengindahkan, mengasingkan; dengan kata bilangan, misalnya menyatakan. Makna *meN-/-kan* pada bentukan tersebut bergabung pada bentuk dasarnya (Muslich, 2008: 86).

h. Penghilangan prefiks *meN-*

Bentuk salah

- (1) Untuk ngerasain sensasi gelombang laut lebih baik
gunakanlah ban saat berenang (kalimat 5, T4)

Bentuk benar

- (1a) Untuk ngerasain sensasi gelombang laut lebih baik
menggunakan ban saat berenang (kalimat 5, T4)

Bentuk kesalahan pada kalimat (1) terletak pada kata *gunakanlah*. Terdapat dua morfem yang menjadikan kata tersebut tidak baku, morfem (-kan) dan morfem (-lah). Penulisan yang benar yaitu dengan mengganti kata *gunakanlah* dengan kata *menggunakan*.

3.2 Faktor yang Melatarbelakangi Siswa Melakukan Kesalahan

Dari hasil wawancara faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan kesalahan dibagi menjadi tiga faktor utama, sebagai berikut.

a. Faktor dari Sekolah dan Guru

Terdapat beberapa faktor yang berasal dari sekolah dan guru yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan morfosintaksis.

1. Kurangnya perhatian sekolah terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa.
2. Penjelasan dari guru merupakan faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan kesalahan. Menurut siswa jika guru menjelaskan lebih rinci tentang kesalahan tersebut maka tulisan yang dihasilkan siswa juga akan lebih baik.

b. Faktor dari siswa

Terdapat beberapa faktor yang berasal dari siswa yang menyebabkannya melakukan kesalahan morfosintaksis.

1. Siswa sering melihat artikel yang ditulis dengan tata bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar

2. Siswa sering melihat penulisan tata bentuk kata yang salah di buku-buku pelajar. Siswa menganggap bahwa penulisan tersebut benar karena buku didapat dari sekolah dan guru mata pelajaran.
3. Terbiasa menggunakan kata yang bukan merupakan ragam resmi.
4. Siswa sering menirukan tulisan teman dan menurutnya penulisan tersebut benar.
5. Pleonasme dilakukan siswa karena menurutnya kalimat yang ditulis akan menjadi lebih jelas dan mantab.
6. Kebiasaan siswa yang menerapkan bahasa lisan menjadi tulisan yang akhirnya tertuang kedalam karangan teks deskripsi.
7. Bahasa gaul yang sering digunakan siswa juga sangat mempengaruhi siswa melakukan kesalahan tata bentuk kata.

c. Faktor dari lingkungan dan masalah siswa

Terdapat beberapa faktor yang berasal dari lingkungan dan masalah siswa yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan morfosintaksis.

1. Faktor bawaan dari Sekolah Dasar, penjelasan yang kurang dan contoh yang terbatas membuat siswa kurang bisa memahami tentang teks deskripsi.
2. Siswa sering melihat contoh penulisan yang salah dari orang-orang sekitar sehingga siswa sering menirukan penulisan tata bentuk kata tersebut ditambah faktor kebiasaan dari ketika berbicara dengan teman.
3. Selain bahasa gaul, bahasa Jawa juga sangat berpengaruh terhadap siswa ketika menulis karangan teks deskripsi. Itu terbukti dengan adanya kesalahan yang disebabkan karena terpengaruh bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menjadi latar belakang siswa melakukan kesalahan yaitu faktor dari sekolah dan guru, faktor dari siswa dan faktor dari lingkungan dan masa lalu siswa. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh jika dilihat dari segi siswa adalah kebiasaan siswa. Itu terbukti karena faktor kebiasaan menjadi faktor yang dominan, karena banyak siswa yang menyatakan hal demikian. Di samping persoalan tersebut, karena pengajaran bahasa Indonesia yang kurang tepat ketika SD atau faktor masa lalu, siswa sering melihat tata bentuk kata yang kurang tepat dan pengaruh bahasa sekitar baik bahasa gaul maupun bahasa Jawa. Selain itu pemahaman siswa tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia lemah dan cenderung mensepelekan hal tersebut.

3.3 Faktor yang dapat Mengurangi Kesalahan Berbahasa Siswa

Kesalahan merupakan penyimpangan yang bersifat sistematis dan menggambarkan kompetensi seseorang pada tahap tertentu. Salah bukan berarti tidak bisa dibenarkan, tetapi memang ada proses untuk memperbaiki setiap kesalahan. Untuk dapat meminimalisasi kesalahan berbahasa siswa dibutuhkan beberapa upaya sebagai berikut.

a. Memperbanyak Latihan Menulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, belajar dan berlatih adalah kunci untuk mengurangi kesalahan berbahasa siswa. Hal itu akan dengan sendirinya mengurangi kebiasaan yang menyebabkan kesalahan. Karena bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Dan semua itu dapat dicapai dengan mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Memperkuat Penguasaan Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan yang dimaksud adalah kurangnya pengetahuan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf yang tepat yang perlu ditingkatkan penguasaannya agar mengurangi kesalahan yang dilakukan oleh

siswa. Kesalahan dalam menggunakan ejaan, diksi, kalimat dan paragraf yang tidak tepat akan membuat pembaca sulit untuk memahami informasi yang disampaikan penulis.

c. Upaya dari Sekolah dan Guru

Terakhir upaya yang harus dilakukan adalah sekolah harus mendukung penuh setiap kegiatan siswa yang berkaitan dengan mengurangi kesalahan dalam berbahasa. Menulis tanpa disertai dengan kaidah yang benar akan sulit untuk mencapai keberhasilan tujuan. Upaya yang cukup mudah tapi susah untuk dilakukan adalah dengan menambah jam mata pelajaran bahasa Indonesia. Karena dengan menambah jam mata pelajaran siswa diharapkan akan belajar lebih mendalam tentang kaidah kebahasaan dan akan lebih banyak berlatih dalam menulis.

Selain itu upaya dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan dilakukannya sosialisasi oleh sekolah diharapkan dapat menjadi pondasi bagi siswa karena mereka juga akan merasa bahwa ada upaya dari sekolah untuk meminimalisasi kesalahan dan siswa juga akan merasa telah mendapat dukungan dari sekolah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan morfosintaksis pada karangan teks deskripsi siswa kelas VII SMPN 3 Sawit Boyolali, faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan morfosintaksis dan pemecahan masalah dari kesalahan morfosintaksis, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Lima belas karangan siswa yang dianalisis didapatkan semua karangan teks deskripsi tersebut menggunakan morfem afiks kurang tepat dan banyak terdapat kesalahan pleonasme. Kesalahan yang ditemukan yakni (1) pemakaian prefiks *ber-*, (2) penghilangan prefiks *ter-*, (3) penghilangan prefiks *meN-*, (4) pemakaian sufiks *-nya*, (5) penulisan

gabungan prefiks *meN-* dengan *-kan*, (6) penulisan gabungan prefiks *di-* dengan sufiks *-kan*, (7) kesalahan penulisan kata depan, dan (8) kesalahan karena pleonasme.

2. Terdapat tiga faktor utama yang melatabelakangi siswa melakukan kesalahan berbahasa (1) faktor dari sekolah dan guru, (2) faktor dari siswa (3) faktor lingkungan dan masa lalu siswa.
3. Upaya untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa siswa dapat dilakukan dengan cara (1) memperbanyak latihan menulis (2) memperkuat penguasaan kaidah kebahasaan (3) upaya dari sekolah dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. 2012. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas IV MI Attaszibiyah Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri". *Jurnal PGMI Madrasatuna*. Vol. 4, No. 1, Hal: 25-40.
- Alqassas, Ahmad. 2012. "The Morpho-Syntax and Pragmatics of Levantine Arabic Negation: A Synchronic and Diachronic Analysis". *Dissertasi*. Indiana University.
- Anjarsari, Nurvita dkk. 2013. "Analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 1. ISSN 12302-6405.
- Azizah, Ismi Nur. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SD". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 4, Hal:23-37.
- Bol, Gerard dan Kuiken, Folkert. 1990. "Grammatical analysis of developmental language disorders: A study of the morphosyntax of children with specific language disorders, with hearing impairment and with Down's syndrome". *Clinical Linguistics & Phonetics*, Vol 4, hal: 77-86.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feltmate, Krista dkk. 2008. "Language Learning in Four Bilingual Children with Down Syndrome: A Detailed Analysis of Vocabulary and Morphosyntax". *Canadian Journal of Speech-Language Pathology and Audiology*, Vol. 32, No. 1, Hal 6-20.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Markhamah dan Sabardila, Atiqa. 2014. *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2008. *Tata Bentu Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parisse, Christopher dan Marie-Thérèse Le Normand. 2000. "How children build their morphosyntax: the case of French". *Journal of Child Language*. Vol 27, hal: 267-292.
- _____. 2001. "Local and global characteristics in the development of morphosyntax by French children". *Artikel Ilmiah*. <https://journals.sagepub.com>. Diakses tanggal 8 November 2018.
- Rahmawati, Laili Etika, Fitri Kartikasari, dan Yudha Wahyu Try Sukoco. 2014. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada 20 Paket Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2012/2013". *Varia Pendidikan*, Vol. 26, hal: 129-140.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2013. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.